

KALCER DAN SKENA MUSIK: MAKNA SOSIAL

Arshanda Pratiwi¹, Oktavia Rian Ramandani², Raully Sijabat³

Program Studi Manajemen, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Semarang

E-mail: [*arshandaprtw@gmail.com](mailto:arshandaprtw@gmail.com)¹ oktaviarianramandani@gmail.com² raulysijabat@upgris.ac.id³

ABSTRAK

Musik merupakan praktik kultural yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna sosial dan refleksi pengalaman hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan musik FSTVLST oleh Generasi Z dalam konteks kalcer dan skena musik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam terhadap seorang penggemar FSTVLST dari kalangan Generasi Z yang dipilih secara purposive. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata kunci

Musik, Makna Sosial, Makna Musik, FSTVLST, Generasi Z

ABSTRACT

Music is a cultural practice that not only functions as entertainment, but also as a space for forming social meaning and reflecting life experiences. This research aims to analyze the meaning of FSTVLST music by Generation Z in the context of the calcer and music scene. The research used a descriptive qualitative approach with an in-depth interview method with an FSTVLST fan from Generation Z who was selected purposively. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Keywords

Music, Social Meaning, Music Scene, FSTVLTS, Generation Z

1. PENDAHULUAN

Musik adalah alat ekspresi dan komunikasi sosial yang penting untuk kemajuan budaya populer Indonesia. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan identitas, prinsip, dan perspektif hidup suatu kelompok masyarakat. Kemunculan skena musik independen atau indie yang banyak digerakkan oleh generasi muda adalah salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti. Musik bukan sekadar suara tetapi juga ruang sosial di mana orang dapat menemukan makna, bersatu, dan bahkan menentang arus budaya yang lebih dominan.

Salah satu band yang menonjol dalam skena musik lokal adalah FSTVLST, grup asal Yogyakarta yang dikenal dengan lirik-lirik reflektif dan energi panggung yang kuat. FSTVLST tidak hanya menghasilkan karya musik, tetapi juga membangun komunitas penggemar yang solid dan aktif. Melalui lagu-lagu seperti "Orang-Orang di Kerumunan" dan "Hayat", FSTVLST menghadirkan kritik sosial dan refleksi eksistensial yang menggambarkan pencarian makna hidup di tengah hiruk-pikuk modernitas. Tema-tema seperti kegelisahan, kemanusiaan, dan identitas menjadi resonan bagi Generasi Z, yang tumbuh di tengah tekanan sosial dan arus informasi yang cepat.

Secara teoretis, penelitian ini penting karena belum banyak penelitian yang mempelajari hubungan antara skena musik, identitas sosial, dan generasi muda di Indonesia. Studi sebelumnya telah menekankan bagaimana musik membantu generasi muda berpikir tentang diri mereka sendiri dan menciptakan makna sosial. Salah satunya adalah penelitian Ranny Juwita Aulia dan Suci Rahmadhani (2024) berjudul "Analisis

Fenomenologi terhadap Peran Musik Hindia dalam Memberi Makna Hidup pada Kalangan Gen Z", yang menunjukkan bahwa musik Hindia membantu Gen Z memahami diri mereka sendiri, mengungkapkan emosi mereka, dan menemukan makna hidup dalam realitas sosial yang rumit.

Namun, penelitian tersebut belum membahas makna sosial yang terbentuk dalam komunitas penggemar band lain, terutama FSTVLST, yang memiliki basis penggemar dan karakter musikal yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri bagaimana penggemar Generasi Z menciptakan dan memaknai makna sosial.

Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat praktis. Penggemar FSTVLST menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menyukai musiknya, tetapi juga menemukan nilai-nilai seperti keberanian, perlawanan, dan kebersamaan di komunitas penggemar. Lagu-lagu FSTVLST seringkali menjadi tempat untuk mereka berpikir tentang hidup, perasaan terisolasi, dan cara memaknai perjuangan di masyarakat yang kompleks. Hasil wawancara awal dengan salah satu penggemar, ia memaknai lagu FSTVLST dengan judul "Orang-orang di Kerumunan" sebagai lagu untuk perlawanan atas ketidakmampuan diri kita sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa musik melakukan peran besar dalam kehidupan sosial, terutama dalam membentuk status sosial dan identitas di kalangan Generasi Z.

Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana Generasi Z memaknai identitas "kalcer" atau "paham skena" ketika mereka menjadi penggemar FSTVLST. Selain itu, penelitian ini juga harus menyelidiki alasan Generasi Z memilih FSTVLST sebagai simbol status sosial dan selera. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis untuk mengembangkan penelitian budaya populer. Mereka juga akan membantu kita memahami dinamika budaya anak muda Indonesia saat ini.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan makna musik FSTVLST bagi generasi Z. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan dan memahami makna suatu peristiwa atau perilaku sosial berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana musik FSTVLST dipahami dan dimaknai oleh penggemarnya tanpa menggunakan angka-angka statistik.

2.2 Partner Penelitian (Informan)

Informan dalam penelitian ini berjumlah satu orang penggemar musik FSTVLST yang termasuk dalam kategori Generasi Z (lahir tahun 1997-2012). Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu penentuan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2021), purposive sampling digunakan agar peneliti dapat memilih individu yang dianggap paling memahami dan mampu memberikan informasi mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Kriteria Pemilihan Informan:

- a. Usia: termasuk dalam kategori Generasi Z (lahir tahun 1997-2012)
- b. Kedekatan dengan objek: aktif mendengarkan musik FSTVLST minimal 6 bulan terakhir dan memahami makna dibalik lirik-liriknya.

- c. Keterlibatan sosial: mengikuti aktivitas komunitas atau interaksi penggemar FSTVLST, baik di media sosial maupun secara langsung yaitu melalui konser, forum musik, dll.
- d. Kemampuan reflektif: mampu mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan interpretasi pribadi terhadap musik FSTVLST secara terbuka.
- e. Kesiediaan berpartisipasi: bersedia diwawancarai secara mendalam dan memberikan data secara sukarela.

2.3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah makna sosial musik FSTVLST sebagaimana dipahami oleh seorang pendengar dari kalangan Generasi Z. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengalaman individu tersebut dalam mendengarkan, memahami, dan berinteraksi dengan musik FSTVLST membentuk pandangan sosial, identitas diri, dan rasa kebersamaan dalam konteks budaya populer. Secara khusus, objek penelitian ini mencakup tiga aspek utama:

- a. Pemaknaan terhadap karya musik FSTVLST: bagaimana informan memahami pesan, nilai, dan simbol sosial dalam lirik lagu seperti “Orang-Orang di Kerumunan”, atau “Hayat”.
- b. Pengalaman emosional dan sosial: bagaimana pengalaman mendengarkan musik FSTVLST memengaruhi pandangan informan terhadap dirinya dan lingkungan sosialnya.
- c. Peran musik sebagai ruang identitas: bagaimana keterlibatan dalam skena FSTVLST membentuk rasa memiliki, ekspresi diri, dan hubungan sosial antar penggemar.

Dengan demikian, fokus penelitian ini bukan pada aspek musikalitas atau teknis lagu, melainkan pada dimensi sosial dan makna yang muncul dari interaksi antara musik, pesan, dan pendengarnya.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara utama, yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi.

- a. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan informan terhadap musik FSTVLST. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka). Seluruh proses wawancara direkam menggunakan alat perekam suara dengan persetujuan informan, kemudian hasilnya ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut.

- b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara.

Data dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber seperti:

- 1. Lirik lagu FSTVLST,
- 2. Artikel atau ulasan media daring tentang FSTVLST,
- 3. Unggahan media sosial yang berkaitan dengan aktivitas atau pesan musik FSTVLST, dan
- 4. Foto, poster, atau rekaman konser yang relevan dengan konteks penelitian.

Dokumentasi berfungsi sebagai data sekunder untuk memperkuat hasil wawancara, terutama dalam memahami pesan sosial dan makna simbolik yang terkandung dalam karya musik FSTVLST.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan menafsirkan data berupa hasil wawancara dan dokumentasi secara mendalam untuk menemukan makna sosial yang terkandung di dalamnya. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data jenuh. Proses analisis terdiri atas tiga tahap utama, yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Tahap ini dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara serta dokumentasi. Peneliti menandai pernyataan informan yang relevan dengan topik seperti: pengalaman mendengarkan musik FSTVLST, interpretasi lirik, dan makna sosial yang dirasakan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian ini membantu peneliti memahami hubungan antar temuan dan pola makna yang muncul dari pengalaman informan.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan sementara dari hasil analisis, lalu diverifikasi ulang dengan membandingkan antara hasil wawancara dan dokumen pendukung. Kesimpulan akhir berupa pemaknaan sosial terhadap musik FSTVLST sebagaimana dipahami oleh informan dari kalangan Generasi Z.

Dengan teknik ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana musik FSTVLST dimaknai secara sosial oleh pendengarnya.

2.6 Kuesioner Tentatif

a. Data Umum Informan

- 1) Usia
- 2) Pekerjaan atau status (mahasiswa, pekerja, dll.)
- 3) Domisili
- 4) Sejak kapan mengenal dan mengikuti FSTVLST

b. Pertanyaan Pokok Wawancara

- 1) Pengalaman Awal dan Ketertarikan
 - a) Bagaimana pertama kali Anda mengenal FSTVLST?
 - b) Apa yang membuat Anda tertarik pada band ini dibandingkan band lain?
 - c) Apakah Anda mengikuti karya-karya atau konser FSTVLST? Ceritakan pengalaman Anda.
- 2) Pemaknaan terhadap Musik dan Lirik
 - a) Lagu apa yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?
 - b) Apa yang Anda rasakan ketika mendengarkan lagu-lagu FSTVLST?
 - c) Menurut Anda, apa pesan sosial atau nilai kehidupan yang coba disampaikan FSTVLST melalui musiknya.
- 3) Makna Sosial dan Pengaruh terhadap Diri
 - a) Bagaimana musik FSTVLST memengaruhi cara Anda memandang diri sendiri dan lingkungan sosial?
 - b) Apakah musik FSTVLST membantu Anda mengekspresikan perasaan atau pandangan hidup?
 - c) Bagaimana peran FSTVLST dalam membentuk pandangan Anda terhadap isu sosial atau kehidupan sehari-hari?

- 4) Identitas dan Keterlibatan Sosial
 - a) Apakah Anda merasa menjadi bagian dari komunitas penggemar FSTVLST?
 - b) Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan sesama penggemar?
 - c) Apakah menjadi penggemar FSTVLST berpengaruh terhadap identitas sosial Anda sebagai anak muda?
- 5) Refleksi Pribadi
 - a) Apa arti FSTVLST bagi Anda secara pribadi?
 - b) Jika FSTVLST bisa digambarkan dengan satu kata atau kalimat, apa yang paling menggambarkaninya bagi Anda?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Muchammad Iqbal Syaifudin, seorang penggemar FSTVLST yang berusia 27 tahun. Saat ini informan bekerja sebagai pegawai swasta dan berdomisili di Semarang. Informan dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki pengalaman langsung dan keterlibatan yang berkelanjutan dalam mengikuti karya serta aktivitas musik FSTVLST.

Informan mulai mengenal dan mengikuti FSTVLST sejak tahun 2018, bertepatan dengan perilis album *Hits Kitsch*. Dalam wawancara, informan menceritakan bahwa ketertarikannya terhadap FSTVLST berawal dari perpaduan antara unsur musikal dan kesenian yang dianggap berbeda dibandingkan dengan band lain. Informan juga menyampaikan bahwa latar belakang artistik para personel menjadi salah satu hal yang menarik perhatiannya.

Selain mengikuti karya musiknya, informan juga memiliki pengalaman menghadiri showcase FSTVLST yang diselenggarakan di Semarang sebelum masa pandemi COVID-19. Pengalaman tersebut memberikan kesan tersendiri bagi informan karena suasana pertunjukan yang terasa lebih dekat dan interaktif. Informan menyampaikan bahwa melalui pengalaman tersebut, ia merasa dapat mengenal karakter band secara lebih langsung.

Dari sisi sosial, informan juga terlibat dalam interaksi dengan sesama penggemar FSTVLST. Interaksi tersebut terjadi baik melalui media sosial maupun pertemuan langsung di acara musik. Beberapa interaksi kemudian berkembang menjadi pertemanan dan aktivitas bersama, seperti merencanakan untuk menghadiri konser di kota lain. Hal ini menggambarkan keterlibatan informan dalam skena musik FSTVLST tidak hanya sebagai pendengar, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas penggemar.

3.2 Temuan Penelitian (Penyajian Data)

Subbab ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan terkait pengalaman, pemaknaan, serta keterlibatannya dalam skena musik FSTVLST. Data wawancara yang telah ditranskrip kemudian melalui proses reduksi, pengkodean, dan kategorisasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis guna memberikan gambaran awal mengenai pola-pola temuan yang muncul dari data lapangan.

Tabel 1. Penyajian Data Hasil Wawancara Informan

Narasumber	Pertanyaan	Konseptualisasi	Realitas
Muchammad Iqbal Sayifudin	Apa yang membuat anda tertarik pada FSTVLST dibandingkan band lain?	Ketertarikan awal terhadap music.	Informan tertarik karena FSTVLST memadukan seni dan music, serta liriknya relevan dengan kondisi hidup yang sedang dialami.
Muchammad Iqbal Sayifudin	Apa yang membuat anda mengikuti karya dan konser FSTVLST?	Loyalitas dan pengalaman penggemar.	Informan pernah menonton konser FSTVLST dan merasakan kedekatan emosional karena suasana konser yang intim.
Muchammad Iqbal Sayifudin	Lagu apa yang paling berkesan bagi Anda?	Musik sebagai media refleksi diri	Lagu "Gas" dari album <i>Hits Kitsch</i> sangat berkesan karena liriknya merepresentasikan perjalanan hidup yang tidak selalu sesuai rencana.
Muchammad Iqbal Sayifudin	Apa yang anda rasakan ketika mendengarkan lagu-lagu FSTVLST?	Fungsi emosional dan psikologis musik.	Musik FSTVLST memberikan rasa senang, menjadi mantra kehidupan, serta mengandung nasihat yang relevan dengan keseharian informan.
Muchammad Iqbal Sayifudin	Bagaimana msuik FSTLVST memengaruhi cara Anda memandang diri sendiri dan lingkungan sosial?	Musik sebagai agen kesadaran social.	Informan menjadi lebih sadar terhadap diri sendiri, lingkungan sekitar, serta isu-isu sosial yang di angkat melalui lirik-lirik FSTVLST.
Muchammad Iqbal Sayifudin	Bagaimana pengalaman berinteraksi dengan sesama penggemar FSTVLST?	Komunitas musik dan relasi sosial.	Musik FSTVLST menjadi media terbentuknya relasi sosial seperti berkenalan, bertukar media

			sosial, dan menonton konser bersama di berbagai kota.
Muchammad Iqbal Sayifudin	Apakah menjadi penggemar FSTVLST memengaruhi identitas sosial Anda?	Identitas sosial generasi muda.	FSTVLST tidak secara signifikan membentuk identitas sosial informan, tetapi memengaruhi cara pandang hidup terkait kesetaraan dan kegelisahan sosial.
Muchammad Iqbal Sayifudin	Apa arti FSTVLST bagi Anda secara pribadi?	Musik sebagai penyelamat emosional	FSTVLST memaknai sebagai “penyelamat masa muda” karena lirik dan musiknya membantu informan melewati masa sulit dalam hidupnya.
Muchammad Iqbal Sayifudin	Jika FSTVLST digambarkan dalam satu kalimat apa yang paling tepat?	Representasi makna simbolik.	Informan menggambarkan FSTVLST sebagai “grup band hampir rock nyaris nyeni” yang menekankan identitas artistik mereka.

Berdasarkan penyajian data pada Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa pengalaman informan dalam memaknai musik FSTVLST mencakup aspek personal, sosial, dan emosional. Tema-tema yang muncul dari hasil wawancara kemudian dikelompokkan dan disajikan secara lebih rinci dalam subbab berikutnya. Pemaparan ini bertujuan untuk menjelaskan temuan penelitian berdasarkan pengalaman langsung informan terkait keterlibatannya dengan musik dan skena FSTVLST.

3.3 Pengalaman Awal dan Ketertarikan terhadap FSTVLST

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, pengalaman awal informan dalam mengenal FSTVLST bermula pada tahun 2018 ketika pertama kali mendengarkan album *Hits Kitsch*. Ketertarikan tersebut tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses eksplorasi dan rasa penasaran terhadap karakter musik yang dihadirkan oleh FSTVLST. Informan menyampaikan bahwa pada awalnya ia tertarik karena merasa FSTVLST memiliki ciri yang berbeda dibandingkan dengan band lain yang pernah ia dengarkan sebelumnya.

Informan menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang memunculkan ketertarikan tersebut adalah perpaduan antara musik dan unsur kesenian yang kuat dalam karya-karya FSTVLST. Ia memandang FSTVLST tidak hanya sebagai grup musik,

tetapi juga sebagai representasi ekspresi seni. Hal ini tercermin dari konsep album, karakter lirik, serta cara band tersebut membangun identitas artistik. Perpaduan tersebut menimbulkan rasa ketertarikan yang lebih mendalam dan membuat informan terus mengikuti karya-karya FSTVLST.

Selain aspek artistik, informan juga menekankan adanya keterkaitan emosional antara dirinya dengan lagu-lagu FSTVLST, khususnya dalam album *Hits Kitsch*. Informan merasa bahwa lirik-lirik yang disampaikan relevan dengan kondisi hidup yang sedang ia alami pada saat itu. Kesesuaian antara pengalaman personal informan dengan pesan dalam lagu membuat musik FSTVLST dimaknai tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi diri yang mengiringi perjalanan hidupnya.

3.4 Pengalaman Mengikuti Konser dan Aktivitas Skena

Informan memiliki pengalaman mengikuti showcase FSTVLST yang diselenggarakan di Semarang sebelum masa pandemi COVID-19. Menurut informan, pertunjukan tersebut memberikan kesan yang lebih dekat dibandingkan mendengarkan musik melalui media digital. Suasana showcase yang bersifat intim memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara musisi dan penonton, sehingga informan merasa lebih mengenal para personel FSTVLST secara personal.

Pengalaman menghadiri konser tersebut **membentuk keterlibatan informan** dalam skena musik FSTVLST. Kehadiran di ruang pertunjukan tidak hanya menjadi sarana menikmati musik, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan informan dengan sesama penggemar. Dalam konteks ini, konser berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan di antara individu yang memiliki ketertarikan dan selera musik yang sama.

Selain itu, keterlibatan informan dalam skena musik FSTVLST berlanjut melalui interaksi dengan sesama penggemar, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hubungan yang terjalin kemudian berkembang menjadi pertemanan dan aktivitas bersama, seperti menghadiri konser di kota lain. Hal ini menunjukkan bahwa skena musik FSTVLST tidak hanya bersifat temporer, tetapi menjadi ruang sosial yang berkelanjutan bagi informan.

3.5 Pemaknaan terhadap Musik dan Lirik Lagu FSTVLST

Informan memaknai musik dan lirik lagu FSTVLST sebagai bentuk refleksi terhadap pengalaman hidup yang sedang ia jalani. Lagu yang paling berkesan bagi informan adalah "*Gas*" dari album *Hits Kitsch*, khususnya pada bagian lirik yang menggambarkan ketidaksesuaian antara rencana dan realitas hidup. Lirik tersebut dianggap relevan dengan kondisi personal informan, terutama dalam menghadapi tekanan dan harapan yang tidak selalu berjalan sesuai keinginan.

Selain itu, informan menjelaskan bahwa lagu-lagu FSTVLST tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengandung pesan-pesan yang bersifat reflektif dan menenangkan. Musik FSTVLST dipersepsikan sebagai "nasihat" dan "mantra" yang menemani keseharian, sehingga menciptakan kedekatan emosional antara pendengar dan karya musik itu sendiri. Hal tersebut menggambarkan bahwa musik FSTVLST dirasakan memiliki peran emosional dalam kehidupan informan.

Lebih jauh, informan juga menilai bahwa FSTVLST secara konsisten menghadirkan isu-isu sosial dalam lirik-liriknya, khususnya pada album *Hits Kitsch*. Penyampaian pesan yang lugas membuat informan lebih mudah memahami dan meresapi makna yang disampaikan. Dengan demikian, pemaknaan terhadap musik dan lirik FSTVLST tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran sosial yang terbentuk melalui pengalaman mendengarkan musik tersebut.

3.6 Makna Sosial Musik bagi Diri Informan

Musik FSTVLST dimaknai informan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai media yang membentuk kesadaran sosial. Informan menyatakan bahwa melalui lirik-lirik FSTVLST, ia menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial yang terjadi di sekitarnya. Pesan-pesan yang disampaikan dalam lagu-lagu FSTVLST, khususnya dalam album *Hits Kitsch*, mendorong informan untuk lebih memperhatikan realitas sosial serta posisi dirinya di dalam masyarakat.

Selain membangun kesadaran sosial, musik FSTVLST juga berperan dalam membentuk cara pandang informan terhadap dirinya sendiri. Informan mengungkapkan bahwa ia menjadi lebih “aware” terhadap kondisi personal maupun lingkungan sosialnya. Musik FSTVLST membantu informan merefleksikan pengalaman hidup, kegelisahan, serta nilai-nilai seperti kesetaraan dan kemanusiaan yang sering muncul dalam lirik lagu.

Makna sosial musik FSTVLST juga tercermin melalui keterhubungan informan dengan sesama penggemar. Kesamaan pemaknaan terhadap musik dan pesan yang disampaikan menciptakan rasa kebersamaan di dalam komunitas penggemar. Dengan demikian, musik FSTVLST tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memfasilitasi terbentuknya relasi, solidaritas, dan pemaknaan bersama di kalangan pendengarnya.

3.7 Interaksi dengan Sesama Penggemar (Kalcer dan Skena)

Interaksi dengan sesama penggemar FSTVLST menjadi bagian penting dalam pengalaman sosial informan. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa pertemuan dengan penggemar lain umumnya terjadi melalui konser atau acara musik. Interaksi awal biasanya dimulai dari percakapan singkat, kemudian berlanjut dengan saling bertukar media sosial.

Melalui interaksi tersebut, informan merasakan adanya kesamaan minat dan cara pandang terhadap musik FSTVLST. Kesamaan ini menciptakan rasa kebersamaan yang memperkuat hubungan sosial antar penggemar. Informan juga menyampaikan bahwa beberapa hubungan berkembang menjadi pertemanan, termasuk merencanakan untuk menghadiri konser di kota lain bersama-sama.

Dalam konteks kalcer dan skena musik, interaksi antar penggemar FSTVLST membentuk ruang sosial tempat informan berinteraksi dan membangun relasi dengan sesama penggemar. Musik berfungsi sebagai media yang menghubungkan individu dengan latar belakang berbeda namun memiliki ketertarikan dan pemaknaan yang sama. Dengan demikian, skena FSTVLST tidak hanya menjadi ruang menikmati musik, tetapi juga ruang membangun relasi sosial.

3.8 Pengaruh terhadap Identitas Sosial Informan

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa ketertarikannya terhadap FSTVLST tidak secara langsung dijadikan sebagai identitas sosial yang ditampilkan secara eksplisit. Informan tidak merasa perlu menunjukkan identitas tertentu di ruang sosial hanya karena menjadi penggemar FSTVLST. Hal ini menunjukkan bahwa musik tidak selalu berfungsi sebagai label identitas sosial yang tampak secara eksternal.

Meskipun demikian, musik FSTVLST tetap memberikan pengaruh terhadap cara informan memandang diri dan kehidupan sosialnya. Informan mengungkapkan bahwa lirik-lirik FSTVLST membantunya merefleksikan nilai-nilai seperti kegelisahan, kesetaraan, dan realitas sosial. Pengaruh tersebut bersifat internal dan membentuk cara berpikir serta sikap informan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pengaruh musik FSTVLST terhadap identitas sosial informan lebih bersifat reflektif dan tidak langsung. Musik berperan dalam pembentukan

kesadaran diri dan sudut pandang sosial, bukan sebagai simbol identitas yang harus ditampilkan. Temuan ini menggambarkan bahwa identitas sosial dapat terbentuk melalui proses pemaknaan personal terhadap musik.

3.9 Refleksi Pribadi terhadap Makna FSTVLST

Dalam refleksi pribadi, informan memaknai FSTVLST sebagai band yang memiliki arti penting dalam perjalanan hidupnya. Informan menyampaikan bahwa pada masa awal mengenal FSTVLST, banyak lagu yang terasa relevan dengan kondisi emosional dan pengalaman hidup yang sedang ia alami. Kedekatan tersebut membuat musik FSTVLST hadir sebagai teman dalam menghadapi berbagai fase kehidupan.

Informan bahkan menggambarkan FSTVLST sebagai “penyelamat masa muda”, karena lirik-liriknya membantu informan memahami dan mengolah perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung. Musik FSTVLST memberikan ruang refleksi yang memungkinkan informan untuk menerima realitas hidup serta berdamai dengan kegelisahan yang dialaminya.

Secara keseluruhan, refleksi pribadi informan menunjukkan bahwa makna FSTVLST melampaui fungsi hiburan semata. Musik FSTVLST menjadi media refleksi, penguatan emosional, dan pemaknaan hidup yang bersifat personal. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi informan, musik dapat memiliki peran mendalam dalam membentuk pengalaman subjektif dan perjalanan hidupnya.

3.10 Analisis Data

Subbab ini membahas hasil temuan penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya dengan melakukan analisis terhadap pengalaman dan pemaknaan informan terhadap musik FSTVLST. Analisis dilakukan untuk memahami makna musik sebagai fenomena sosial, peran skena musik sebagai ruang identitas dan interaksi, serta bagaimana musik berkontribusi dalam membentuk kesadaran sosial informan. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap temuan penelitian berdasarkan kerangka pemikiran penelitian. Analisis ini merujuk pada kerangka Miles & Huberman (1994) yang digunakan pada penelitian ini.

3.11 Pemaknaan Musik sebagai Fenomena Sosial

Berdasarkan temuan penelitian, musik FSTVLST tidak hanya dimaknai sebagai hiburan, tetapi sebagai media refleksi pengalaman hidup informan. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai sarana individu dalam memahami realitas sosial dan personal yang sedang dialaminya. Dalam konteks ini, pengalaman mendengarkan musik menjadi bagian dari proses konstruksi makna sosial bagi informan.

Pemaknaan informan terhadap lirik-lirik FSTVLST, khususnya dalam album *Hits Kitsch*, memperlihatkan bagaimana musik mampu merepresentasikan kegelisahan, harapan, dan ketidaksesuaian antara rencana dan realitas hidup yang dialami. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa musik dapat menjadi ruang ekspresi simbolik yang merefleksikan pengalaman sosial individu.

Dengan demikian, musik FSTVLST dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan konteks kehidupan dan pengalaman subjektif informan. Musik berperan sebagai media yang menghubungkan pengalaman personal dengan realitas sosial yang lebih luas.

3.12 Skena Musik sebagai Ruang Identitas dan Interaksi

Skena musik FSTVLST muncul sebagai ruang sosial yang mempertemukan informan dengan individu lain yang memiliki ketertarikan serupa. Berdasarkan temuan penelitian, keterlibatan informan dalam skena ini tidak hanya terjadi melalui aktivitas mendengarkan musik, tetapi juga melalui kehadiran di konser dan interaksi dengan

sesama penggemar. Skena musik menjadi ruang perjumpaan yang memungkinkan terbentuknya relasi sosial di luar konteks musik itu sendiri.

Dalam ruang skena tersebut, interaksi antar penggemar berkembang secara organik melalui percakapan, pertemanan, hingga aktivitas bersama seperti menonton konser di kota lain. Hal ini menunjukkan bahwa skena musik FSTVLST berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang memperluas jaringan sosial informan. Musik berperan sebagai titik temu awal yang kemudian membuka ruang bagi terbentuknya relasi sosial yang lebih berkelanjutan.

Lebih jauh, meskipun informan tidak secara eksplisit menjadikan FSTVLST sebagai identitas sosial formal, keterlibatannya dalam skena tetap berkontribusi pada pembentukan rasa kebersamaan dan afiliasi sosial. Skena musik dalam konteks ini tidak hadir sebagai penanda identitas yang kaku, melainkan sebagai ruang dinamis yang memungkinkan individu berpartisipasi, berinteraksi, dan membangun makna sosial secara kolektif.

3.13 Musik sebagai Sarana Pembentukan Kesadaran Sosial

Berdasarkan hasil temuan penelitian, musik FSTVLST berperan sebagai sarana yang membentuk kesadaran sosial informan. Lirik-lirik yang disampaikan tidak hanya dipahami sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media penyampaian realitas sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Informan mengungkapkan bahwa pesan-pesan dalam lagu FSTVLST membuatnya lebih peka terhadap kondisi sosial yang terjadi di sekitarnya.

Kesadaran sosial tersebut terbentuk melalui proses pemaknaan personal terhadap pengalaman mendengarkan musik. Informan menilai bahwa isu-isu yang diangkat dalam lirik FSTVLST, seperti kegelisahan sosial dan ketimpangan realitas hidup, relevan dengan pengalaman yang ia hadapi. Musik kemudian berfungsi sebagai pemicu refleksi yang mendorong informan untuk memahami posisinya sebagai individu dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, musik FSTVLST tidak hanya berdampak pada emosional saja, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan kesadaran sosial informan. Musik menjadi sarana reflektif yang membantu informan melihat realitas sosial secara lebih luas dan kritis, tanpa harus menjadikannya sebagai identitas yang ditampilkan secara eksplisit. Temuan ini menegaskan bahwa musik dapat berfungsi sebagai media pembentuk kesadaran sosial melalui pengalaman dan pemaknaan subjektif pendengarnya.

3.14 Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa musik FSTVLST dimaknai oleh informan bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi sebagai media refleksi diri dan sarana memahami realitas sosial. Pemaknaan ini terbentuk melalui pengalaman personal informan dalam mendengarkan musik, mengikuti konser, serta berinteraksi dalam skena musik FSTVLST. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman bermusik bersifat subjektif dan kontekstual, dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan serta fase hidup yang sedang dijalani oleh individu.

Berdasarkan perspektif fenomenologi, pengalaman informan terhadap musik FSTVLST dapat dipahami sebagai pengalaman subjektif yang lahir dari kesadaran dan refleksi personal. Temuan bahwa musik dan lirik FSTVLST dimaknai sebagai “mantra” dan sarana refleksi menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai ruang pengalaman batin. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa musik tidak hanya didengar secara auditori, tetapi dialami melalui emosi, ingatan, dan konteks kehidupan pendengarnya. Dengan demikian, pemaknaan musik FSTVLST oleh informan terbentuk dari interaksi antara pengalaman hidup dan kesadaran subjektifnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa musik FSTVLST berperan dalam membentuk kesadaran sosial informan. Lirik-lirik yang mengangkat realitas sosial dan kegelisahan generasi muda mendorong informan untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori yang memandang musik sebagai media penyampai realitas sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Musik tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal, tetapi juga menjadi sarana memahami kondisi sosial yang lebih luas, sehingga pendengar dapat merefleksikan posisinya di dalam masyarakat.

Dalam konteks skena musik, temuan menunjukkan bahwa FSTVLST berfungsi sebagai ruang dinamis yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar penggemar. Pengalaman menghadiri konser dan berinteraksi dengan sesama penggemar membuktikan bahwa skena musik bukan sekadar ruang konsumsi karya, tetapi juga ruang sosial yang partisipatif. Hal ini sejalan dengan teori skena musik yang memandang skena sebagai ruang kultural tempat individu membangun relasi, solidaritas, dan rasa kebersamaan berdasarkan kesamaan selera dan pemaknaan terhadap musik.

Meskipun keterlibatan dalam skena musik FSTVLST tidak secara eksplisit dijadikan sebagai identitas sosial oleh informan, pengaruh musik tetap hadir dalam bentuk yang reflektif dan internal. Musik membentuk cara pandang, nilai, serta kesadaran diri informan terhadap kehidupan sosialnya. Pembahasan ini menegaskan bahwa identitas dan makna sosial dapat terbentuk melalui proses pemaknaan personal terhadap musik, tanpa harus diwujudkan dalam simbol atau label identitas yang tampak secara eksternal.

3.15 Kesimpulan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa musik FSTVLST memiliki makna yang mendalam bagi informan, tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi personal dan sosial. Pengalaman informan dalam mendengarkan musik, menghadiri konser, serta berinteraksi dalam skena menunjukkan bahwa musik berperan sebagai ruang ekspresi yang mampu merepresentasikan pengalaman hidup, kegelisahan, dan realitas sosial yang dihadapi informan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap musik FSTVLST terbentuk melalui pengalaman subjektif informan, baik secara emosional maupun sosial. Musik dan lirik FSTVLST dimaknai sebagai sarana refleksi diri yang membantu informan memahami perjalanan hidupnya, sekaligus membangun kesadaran terhadap isu-isu sosial yang disampaikan melalui karya musik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa musik dapat berfungsi sebagai media pembentuk makna dan kesadaran sosial bagi pendengarnya.

Selain itu, keterlibatan informan dalam skena musik FSTVLST memperlihatkan bahwa musik juga berperan sebagai ruang sosial yang mempertemukan individu dengan latar belakang berbeda. Interaksi dengan sesama penggemar membentuk relasi sosial yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan, meskipun tidak selalu diwujudkan dalam identitas sosial yang ditampilkan secara eksplisit. Dengan demikian, identitas yang terbentuk lebih bersifat reflektif dan internal.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa musik FSTVLST berfungsi sebagai media yang menghubungkan pengalaman personal, kesadaran sosial, dan relasi sosial informan. Kesimpulan ini memperlihatkan bahwa musik, khususnya dalam konteks skena independen, memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman subjektif dan pemaknaan hidup generasi muda.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik FSTVLST memiliki makna sosial yang mendalam bagi Generasi Z dan tidak diposisikan semata-mata sebagai bentuk hiburan, melainkan sebagai media refleksi diri, sarana pembentukan kesadaran sosial, serta ruang interaksi kultural dalam skena musik independen. Melalui pengalaman mendengarkan lagu-lagu FSTVLST, khususnya karya dalam album Hits Kitsch, informan memaknai lirik dan pesan musik sebagai representasi kegelisahan hidup, ketidaksesuaian antara harapan dan realitas, serta upaya memahami dan berdamai dengan kondisi personal maupun sosial. Musik FSTVLST juga berperan dalam membangun kepekaan informan terhadap isu-isu sosial yang diangkat secara reflektif melalui lirik, sehingga memengaruhi cara pandang informan terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, keterlibatan informan dalam skena musik FSTVLST baik melalui kehadiran di konser maupun interaksi dengan sesama penggemar menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai ruang sosial yang partisipatif, yang memungkinkan terbentuknya relasi, solidaritas, dan rasa kebersamaan antarindividu dengan latar belakang berbeda. Meskipun keterlibatan tersebut tidak selalu diwujudkan dalam identitas sosial yang ditampilkan secara simbolik, pengaruh musik tetap bekerja secara internal dan reflektif dalam membentuk nilai, kesadaran, dan cara berpikir informan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa musik FSTVLST berperan sebagai ruang makna yang dinamis, di mana pengalaman personal, kesadaran sosial, dan relasi sosial saling berkelindan dalam kehidupan Generasi Z di tengah dinamika budaya populer Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R. J., & Rahmadhani, S. (2025). Analisis Fenomenologi terhadap Peran Musik HINDIA dalam Memberi Makna Hidup pada Kalangan Gen Z. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(1), 8.
<https://doi.org/10.47134/interaction.v2i1.4122>
- Bannan, N., & Harvey, A. R. (2025). Music as a social instrument: a brief historical and conceptual perspective. *Frontiers in Cognition*, 4.
<https://doi.org/10.3389/fcogn.2025.1533913>
- Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2014). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Ikhsano, A., Stellarosa, Y., & Ramonita, L. (2024). Digital Communication in Music Industry: An Analysis of Instagram Management in Indonesia and Southeast Asia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 40(4), 521–538.
<https://doi.org/10.17576/JKMJC-2024-4004-29>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
(Aulia & Rahmadhani, 2025)(Bannan & Harvey, 2025)(Ikhsano et al., 2024)